



Peran Guru PGMI Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 0723 Parmainan

Rizki Hamdan Saputra

Institut Agama Islam Padang Lawas

Fatimah

Institut Agama Islam Padang Lawas

Yusliana

Institut Agama Islam Padang Lawas

Tutut Yuliani Pertiwi

Institut Agama Islam Padang Lawas

Candrika Evayanthi Hasibuan

Institut Agama Islam Padang Lawas

Alamat: Jl. Kihajar Dewantara No.66, Huta Ibus, Kec. Lubuk Barumon, Kabupaten Padang Lawas

Korespondensi penulis: rhamdan315@gmail.com

***Abstrak.** PGMI teachers play a strategic role in shaping children's character and instilling values of tolerance through learning and role modeling in the elementary school environment. This study aims to describe how PGMI teachers play a role in instilling values of tolerance in students at MI 0723 Parmainan. This study uses a descriptive qualitative approach. Research informants consist of several classroom teachers and subject teachers. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that teachers instill tolerance values through a multicultural education approach and contextual learning strategies, such as group discussions, case studies, picture stories, and the integration of values into subjects like Civic Education, Social Studies, and Islamic Education. Teachers also emphasize the importance of respecting differences, building empathy, and fostering mutual respect in the school environment. These findings confirm that the instillation of tolerance values can be done flexibly, integrally, and contextually through various learning activities in elementary schools.*

Keywords: PGMI teachers, tolerance, Early Childhood

Abstrak. Guru PGMI berperan strategis dalam membentuk karakter anak dan menanamkan nilai nilai toleransi tersebut melalui pembelajaran dan keteladanan di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru PGMI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa di MI 0723 Parmainan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri dari beberapa guru kelas dan guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan pendidikan multikultural dan strategi pembelajaran kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, cerita bergambar, dan integrasi nilai dalam mata pelajaran seperti PPKn, IPS, dan PAI. Guru juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan, membangun empati, serta membiasakan perilaku saling menghormati di lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi dapat dilakukan secara fleksibel, integratif, dan kontekstual melalui berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: Guru PGMI, Toleransi, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Karena didalam dunia pendidikan terdapat sekolah, guru, dan peserta didik yang merupakan bagian yang saling terintegrasi. Penanaman nilai-nilai toleransi sangat diperlukan sejak dini, karena bertujuan sebagai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai perannya masing-masing dan dapat menciptakan perubahan dengan saling menghargai antar sesama (Tamaeka, 2022).

Nilai karakter toleransi merupakan salah satu aspek yang penting dikembangkan sejak dini (Tantra et al., 2024). Pendidikan karakter bagi pendidikan murid PGMI ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan ketika anak sudah dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya (Septiana, 2021). Sikap toleransi merupakan satu dari contoh penanaman nilai karakter sikap yang sangat perlu dibudayakan dalam kultur Madrasah Ibtidaiyah (Susanto & Sy, 2022).

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memegang peranan strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai luhur, seperti toleransi, empati, dan sikap saling menghargai perbedaan. Nilai toleransi mencakup sikap menerima dan menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan budaya orang lain, serta mampu hidup berdampingan dalam keragaman (Muttaqin, 2020). Guru, sebagai pendidik dan fasilitator utama dalam lingkungan belajar, memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan siswa bagaimana menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam keberagaman (Hidayatullah & Ubabuddin, 2025).

Penanaman nilai toleransi tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari para guru. Guru PGMI, khususnya, memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran lain dengan pendekatan kontekstual dan humanistik (Asrori, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran guru PGMI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah dasar. Sekolah berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleran di kalangan siswa. Tentunya setiap siswa mempunyai potensi yang tidak sama. Kemampuan siswa tidak boleh dijadikan alasan, sebab, atau bahan atas permasalahan yang muncul (Elita et al., 2024).

Tantangan yang dihadapi guru PGMI 0723 Parmainan masih ditemukannya perilaku intoleran di kalangan anak usia sekolah dasar, baik dalam bentuk diskriminasi terhadap teman, kurangnya rasa menghargai perbedaan, hingga rendahnya kemampuan bekerjasama dalam keberagaman. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa efektif peran guru PGMI dalam menyisipkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan pembelajaran dan aktivitas keseharian di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran guru PGMI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa di MI 0723 Parmainan. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan peran guru PGMI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa di MI 0723 Parmainan melalui pendekatan pendidikan multikultural dan strategi pembelajaran kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru PGMI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia sekolah dasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara alami dan kontekstual melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi

terhadap subjek penelitian di lingkungan nyata. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni wawancara dilakukan secara langsung kepada guru untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan:

1. Reduksi data: menyortir, menyederhanakan, dan memilih data-data penting yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data: data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan tabel untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan kesimpulan: dilakukan melalui interpretasi terhadap data yang telah disajikan guna menjawab pertanyaan penelitian dan memahami fenomena yang diteliti secara utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan multikultural sebagai alas menanamkan nilai toleransi

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi dalam sistem pendidikan (Kholik et al., 2024). Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, saling menghormati, saling menghargai dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda (Effendi et al., 2021). Nilai toleransi yang diajarkan dalam pendidikan multikultural juga dapat mengurangi potensi konflik sosial yang dapat timbul akibat perbedaan budaya, etnis, atau agama (Harahap et al., 2024).



Gambar. Observasi kesekolah

Berdasarkan wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa

“Saya biasanya menyisipkan nilai toleransi dalam kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta melalui cerita-cerita yang mencerminkan keberagaman. Saya juga menekankan pentingnya mendengarkan pendapat teman, tidak membedakan teman berdasarkan agama atau suku, dan membantu teman yang berbeda latar belakang.

Berdasarkan wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa

“Saya selalu menekankan bahwa semua siswa memiliki hak yang sama, tidak boleh ada diskriminasi. Bila ada anak yang berbeda latar belakangnya, saya ajak siswa lain untuk menerima dan menghargai perbedaan itu, bahkan menjadikannya sebagai kekayaan bersama.”

Berdasarkan wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa

“Saya mengajarkan nilai toleransi melalui kegiatan-kegiatan tematik yang mengangkat keberagaman budaya dan agama. Dalam pendidikan multikultural, saya menanamkan kepada siswa bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda, dan kita harus saling menghargai. Misalnya, saat pelajaran IPS, kami membahas kebudayaan daerah-daerah di Indonesia dan berdiskusi tentang pentingnya menghormati perbedaan. Hal ini membuat anak-anak lebih terbuka terhadap keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para guru PGMI memanfaatkan pendidikan multikultural sebagai strategi efektif untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Nilai toleransi diajarkan melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi kelas, kerja kelompok, cerita yang mencerminkan keberagaman, serta pembelajaran tematik yang mengangkat isu budaya dan agama. Guru juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan, tidak mendiskriminasi teman berdasarkan latar belakang, serta membangun sikap empati dan kesetaraan. Dengan pendekatan tersebut, siswa didorong untuk lebih terbuka, saling menghormati, dan menjadikan keberagaman sebagai kekayaan bersama.

2. Penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran

Penanaman nilai toleransi dan keragaman dapat dilakukan dengan melalui strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran cara upaya untuk dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran (Herlina et al., 2022). Nilai toleransi dan keberagaman dapat dikembangkan dalam pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid. Kesesuaian antara materi pembelajaran dan strataegi yang mendukung nilai toleransi dan keberagaman dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman untuk murid.

Pendidikan toleransi tidak hanya dapat dicapai melalui kurikulum, tetapi juga melalui metode pengajaran yang mendukung pemahaman siswa akan pentingnya menghargai perbedaan (Arroisi et al., 2021). Guru menanamkan nilai-nilai kepribadian dan sikap toleran pada diri siswanya melalui pengajaran dan penguatan yang berulang-ulang hingga mereka terbiasa memiliki kepribadian yang toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, wawancara dengan guru menyampaikan menjelaskan bahwa:

“Dalam setiap pembelajaran, saya selalu menyisipkan nilai-nilai toleransi, terutama saat membahas materi yang berkaitan dengan keberagaman. Misalnya, dalam mata pelajaran PPKn, ketika membahas tentang kebinekaan dan hak asasi manusia, saya mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan pendapat, agama, dan latar belakang. Saya juga sering memberikan studi kasus atau permainan peran agar siswa dapat merasakan langsung pentingnya bersikap toleran terhadap sesama.”

Berdasarkan wawancara dengan guru menyampaikan bahwa:

“Nilai toleransi ia tanamkan melalui diskusi kelompok yang heterogen. “Saya selalu membagi siswa dalam kelompok yang beragam, baik dari segi agama, suku, maupun kemampuan akademik. Di situ mereka belajar menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang.”

Sementara itu, wawancara dengan guru menyampaikan menjelaskan bahwa:

“Bahwa dalam setiap materi agama, ia selalu menyisipkan ajaran tentang pentingnya hidup rukun antarumat beragama. “Saya tekankan bahwa meskipun kita memeluk agama yang berbeda, kita tetap bisa hidup berdampingan dan saling membantu. Saya juga mencontohkan kisah-kisah dari tokoh Islam yang bersikap toleran kepada umat lain.”

Sementara itu, wawancara dengan guru menyampaikan menjelaskan bahwa:

Ibu, menanamkan toleransi melalui analisis cerita pendek atau teks naratif yang mengandung konflik sosial. “Kami diskusikan tokoh-tokoh yang intoleran dan dampaknya. Ini menjadi pembelajaran moral bagi siswa agar tidak mudah menilai orang lain dan lebih terbuka terhadap perbedaan.”

Sementara itu, wawancara dengan guru menyampaikan menjelaskan bahwa:

Saya menanamkan nilai toleransi sejak dini dengan mengajak anak-anak untuk berbagi, menolong teman yang berbeda, dan tidak membedakan. Saya juga sering mengadakan kegiatan bermain bersama atau cerita bergambar yang menyampaikan pesan saling menghormati.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa para guru menanamkan nilai-nilai toleransi dengan pendekatan yang kontekstual sesuai dengan mata pelajaran masing-masing, baik melalui diskusi, studi kasus, integrasi materi, maupun apresiasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dapat diajarkan secara fleksibel dan terintegrasi dalam berbagai bentuk pembelajaran.

Pembahasan

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan dan keanekaragaman yang bertujuan menciptakan hidup yang damai. Selain itu, toleransi juga dapat membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman (Azzahra et al., 2023). Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tetap satu jua yang menandakan bahwa warga Negara Indonesia menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan sesuai dengan Pancasila.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya toleransi yaitu: (1) Adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara penduduk agama, (2) Meremehkan agama lain. (3) Menciptakan persatuan dan kesatuan umat beragama, (4) Menghargai agama yang berbeda, (5) Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, (6) Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan, (7) Mempunyai rasa peduli terhadap sesama (Jauhari et al., 2021).

Pendidikan multikultural menjadi fondasi penting dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa di tingkat dasar, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan temuan dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, tampak bahwa guru PGMI telah menjalankan peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran melalui berbagai pendekatan kontekstual dan tematik.

Guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator dalam membentuk karakter siswa. Penggunaan metode seperti diskusi kelas, kerja kelompok heterogen, cerita bergambar, analisis cerita naratif, studi kasus, hingga permainan peran, merupakan strategi yang mampu merangsang empati, pemahaman, dan sikap saling menghormati antar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa keberagaman agama, budaya, dan latar belakang bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekayaan sosial yang perlu dijaga bersama.

Pembelajaran yang dilakukan guru PGMI juga bersifat integratif, di mana nilai toleransi disisipkan dalam berbagai mata pelajaran seperti PPKn, IPS, dan Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak berdiri sendiri, melainkan dapat diinternalisasikan dalam proses kognitif siswa secara berkesinambungan. Pendidikan multikultural menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai ini karena mampu membangun kesadaran siswa akan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan.

Selain itu, pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari seperti membantu teman, tidak membedakan suku atau agama, dan menumbuhkan empati juga memainkan peran penting. Guru mendorong terciptanya lingkungan kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Namun demikian, tantangan tetap ada. Masih ditemukan sikap intoleransi seperti diskriminasi dan kurangnya kesadaran dalam menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai toleransi harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Keteladanan guru, penguatan kurikulum, serta dukungan lingkungan sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai ini sejak dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PGMI di MI 0723 Parmainan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui pendekatan pendidikan multikultural dan strategi pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, cerita bergambar, dan permainan peran. Guru mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam berbagai mata pelajaran seperti PPKn, IPS, dan Pendidikan Agama Islam, serta melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, membangun empati, dan menumbuhkan sikap saling menghormati ditanamkan secara berkelanjutan melalui keteladanan dan pembiasaan. Meskipun masih terdapat tantangan berupa perilaku intoleransi, pendekatan yang fleksibel, integratif, dan kontekstual yang diterapkan guru menunjukkan bahwa proses penanaman nilai toleransi dapat dilakukan secara efektif dalam lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, J., Perdana, M. P., & Mafaza, A. T. (2021). *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya Agama Asli Indonesia*. 5, 4–10.
- Azzahra, C., Lestari, F., Zahratunnisa, N., & Sunaryati, T. (2023). Penerapan Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15808–15813.
- Effendi, M. R., Alfauzan, Y. D., & Nurinda, M. H. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/Al-Mutharahah.V18i1.175>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/Pgsd.V1i3.564>
- Harahap, M., Saat, R., & Hidayat, R. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Untuk Membangun Toleransi. *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling*, 9, 292–307. <https://doi.org/10.23916/085083011>
- Herlina, L., Tampubolon, P., & Tampubolon, P. B. (2022). Penanaman Nilai Toleransi

- Dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar 122365 Pematang Siantar. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 16(1), 151–160. <https://doi.org/10.31540/jpp.v16i1.2584>
- Hidayatullah, R., & Ubabuddin. (2025). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Ilj: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*.
- Jauhari, M. B., Srihadi, & Sayekti, S. (2021). Upaya Sekolah Menanamkan Sikap Toleransi. *Jurnal Democratia*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.2282>
- Kholik, A., Ilham, A., Abdullah, C. S., & Maimun, M. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Membentuk Karakter Peserta Didik. *Journal Of Linguistics And Social Studies*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.52620/jls.v2i1.60>
- Septiana, Y. D. (2021). Implementasi Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pavaja*, 3(1), 45–55.
- Susanto, I., & Sy, I. S. S. M. E. (2022). Sk Akreditasi Jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya. *Rumah Jurnal Uin Raden Intan ...*, 7(December), 260–266. <http://repository.radenintan.ac.id/20348/1/sk-akreditasi-jurnal-fikri.pdf>
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.
- Tantra, F. A. C., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Penanaman Nilai Toleransi Beragama Untuk Mengembangkan Karakter Toleransi Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 816–829. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.673>